

BAB LIMA

KESIMPULAN

Pernikahan merupakan suatu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia tetapi juga adalah suatu pembentukan dari Allah kepada manusia untuk mengalami karya-Nya di dalam kehidupan pasangan suami-istri. Pembentukan Allah di dalam pernikahan adalah anugerah-Nya, yang ia sediakan sebagai sarana bagi pasangan suami-istri untuk bertumbuh kepada keserupaan dengan Kristus. Seperti apa yang ditulis pada Bab Satu, seringkali anugerah ini tidak dapat dilihat oleh pasangan suami-istri tetapi dilihat sebagai “bencana” yang berujung kepada perceraian di dalam segala bentuk dan menjadi “batu sandungan” bagi dunia. Memang terdapat karakteristik yang hilang di dalam pernikahan Kristen yaitu persahabatan.

Pada Bab Dua, penulis melihat pemuridan hadir untuk memperbaharui pernikahan melalui pertumbuhan pasangan suami-istri. Pertumbuhan di mana mereka sama-sama melihat Kristus sebagai dasar, pusat, dan tujuan kehidupannya. Pertumbuhan di mana mereka sama-sama sebagai murid Kristus bersedia untuk diajar dan dibentuk untuk memiliki karakter dan kehidupan seperti sang Guru, Kristus.

Pemuridan bukanlah sebuah pilihan bagi pasangan suami-istri tetapi adalah sebuah tugas yang tidak dapat dihindari oleh mereka. Mat. 28:18-20

memperlihatkan bahwa konsep pemuridan di dalam pasangan suami dan istri sebagai komunitas murid Kristus.

Konsep pemuridan yang meliputi hakikat dan makna pemuridan. Hakikat pemuridan adalah sebuah perintah dari Kristus kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua orang sebagai murid Kristus. Tujuan pemuridan dapat dibagi menjadi dua dimensi. Tujuan pertama adalah menjadikan diri sendiri dan orang lain sebagai murid Kristus yang bertumbuh untuk semakin serupa dengan Kristus. Tujuan kedua atau klimaks dari pemuridan adalah Kristus menjadi pusat penyembahan. Segala otoritas dan kuasa yang dimiliki Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah Tuhan yang sejati yang seharusnya semua orang berbalik, mengarahkan diri, dan menyembah kepada Kristus.

Konsep pemuridan ini membutuhkan sarana pelaksana melalui komunitas. Komunitas adalah basis di mana pemuridan dilakukan. Demikian pula pasangan suami-istri membutuhkan komunitas di dalam rangka pemuridan yang mereka jalani. Sarana pemuridan bagi pasangan suami-istri adalah pernikahan mereka sendiri. Di dalam pernikahan itu mereka belajar untuk memberi diri, berbagi kasih, dan berkorban satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi terjadi jika pasangan suami-istri menyadari bahwa pernikahan mereka juga adalah persahabatan. Persahabatan untuk menolong mereka bertumbuh kepada keserupaan dengan Kristus.

Pada Bab Tiga, penulis mengarahkan kepada sebuah hal yang lebih konkret yaitu "pertumbuhan seperti apa yang harus dicapai oleh pasangan suami-istri di

dalam pernikahannya?" Teologi pernikahan Kristen memberikan jawaban atas hal tersebut. Teologi pernikahan Kristen menjadi model bagi pasangan suami-istri untuk melihat pernikahan yang Tuhan kehendaki.

Penulis mendasari teologi pernikahan Kristen berdasarkan eksegesis terhadap Kej. 2:18-25 dan Ef. 5:21-33. Kedua perikop ini saling berhubungan satu sama lain untuk memperlihatkan bagaimana konsep pernikahan yang ideal menurut Allah sebelum kejatuhan manusia dalam dosa dan tulisan Paulus yang memperlihatkan pernikahan dipakai olehnya sebagai analogi hubungan Kristus dengan gereja-Nya.

Di dalam Kej. 2:18-25 memperlihatkan konsep pernikahan yang meliputi asal mula, natur, dan tujuan pernikahan. Asal mula pernikahan berasal dari inisiatif Allah yang menciptakan Hawa dan mempersatukannya dengan Adam. Inisiatif Allah untuk mempersatukan mereka bukan hanya di dalam jangka waktu tertentu dan dapat diputus oleh kehendak manusia. Itu bukanlah natur pernikahan Kristen. Natur pernikahan Kristen adalah kovenan di antara pasangan suami-istri. Artinya ini adalah perjanjian untuk saling mengikatkan diri seumur hidup.

Sebagai sebuah inisiatif Allah untuk mempersatukan mereka dan mengikat mereka seumur hidup, Allah memiliki tujuan bagi pasangan suami-istri di dalam pernikahan mereka. Tujuannya adalah melayani Allah secara bersama-sama. Menjadi kesaksian bagi seluruh dunia.

Begitu pula apa yang disampaikan oleh Paulus dengan tulisan yang disesuaikan dengan konteksnya. Kehadiran Kristus memberikan sebuah jalan yang pasti bagaimana pernikahan itu harus terwujud. Pernikahan menjadi analogi dari

kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Analogi ini sekaligus menjadi teladan bagi pasangan suami-istri untuk menyikapi pernikahan mereka. Pernikahan mereka adalah gambaran ideal dan sempurna dari kesatuan antara Kristus dengan gereja-Nya. Di mana suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi gereja-Nya dan istri menghormati suami seperti gereja menghormati Kristus karena tindakan yang telah dilakukan oleh Kristus. Pasangan suami-istri harus berlaku demikian karena mereka adalah kesaksian dari kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya yang diperlihatkan kepada dunia. Dengan demikian pernikahan Kristen harus memiliki nilai kesatuan dan keintiman yang diusahakan terus-menerus oleh pasangan suami-istri sehingga akibatnya dapat menjadi kesaksian bagi dunia.

Berdasarkan kepada pembahasan Bab Dua dan Bab Tiga, penulis menyajikan praktik pemuridan pasangan suami-istri di dalam pernikahan Kristen melalui empat model yaitu *transformation*, *homemaking*, *neighborhood*, dan *spiritual friendship*. Ini merupakan hasil dan solusi dari penelitian yang telah diuraikan di dalam dua bab sebelumnya.

Penulis melihat keempat model ini adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Model *transformation* adalah pasangan suami-istri bersama gereja melakukan misi melalui pembaharuan sosial di masyarakat. Model *homemaking* adalah pengajaran yang berotoritas dari gereja kepada pasangan suami-istri untuk menumbuhkan iman mereka. Model *neighborhood* adalah kelompok kecil bagi pasangan suami-istri bersekutu dan berbagi pengalaman hidup di sana. Kelompok kecil menjadi rekan yang berjalan bersama dan saling mengawasi pertumbuhan

iman mereka. Model persahabatan rohani adalah model di mana pasangan suami-istri saling berelasi untuk menolong mereka secara bersama-sama serupa Kristus.

Model persahabatan rohani dibahas secara lebih komprehensif dibanding model yang lainnya karena pernikahan adalah sarana primer pemuridan dan *companionship* menjadi karakteristik pernikahan Kristen yang harus dikembangkan. yang diprakarsai oleh Aelred of Rievaulx memberikan sebuah sarana pemuridan yang relevan dengan pernikahan Kristen. Aelred memperlihatkan bahwa persahabatan rohani adalah persahabatan yang terjalin di antara dua atau beberapa orang yang tidak mencari kesenangan diri sendiri atau keuntungan duniawi tetapi pembaharuan karakter dan kesempurnaan diri. Artinya bahwa persahabatan rohani menjadi sarana bagi murid Kristus untuk memiliki karakter dan kehidupan Kristus melalui kehidupan bersama yang intensional selama mereka hidup.

Dari karakter persahabatan rohani tersebut pernikahan memiliki relevansi langsung dengan persahabatan rohani. Pernikahan adalah sebuah ikatan yang intim, eksklusif, dan kudus yang berlangsung seumur hidup antara pria dan wanita. Ikatan demikian memiliki potensi untuk menjadikan pasangan sebagai sahabat rohani yang selalu hadir di dalam kehidupan pasangannya. Suami menjadi sahabat bagi istri. Istri menjadi sahabat bagi suami.

Jika demikian persahabatan rohani antara mereka perlu diusahakan sedemikian rupa di dalam ketiga aspek yang penting yaitu komunikasi, seks, dan pelayanan. Pemuridan di dalam ketiga aspek ini akan menolong pasangan suami-istri memiliki kesatuan, keintiman, dan kesaksian.

Komunikasi adalah ciri utama dari persahabatan rohani. Komunikasi menjadikan pasangan suami-istri dapat saling mengerti dan saling menyampaikan keberadaan diri mereka kepada pasangan. Komunikasi menjadikan kesatuan di antara pasangan suami dapat terjadi melalui menemukan konsensus di antara mereka untuk mencapai satu atau beberapa hal yang perlu mereka lakukan.

Seks adalah ciri utama yang tidak dapat dipisahkan dari pernikahan. Ini adalah konteks yang harus disesuaikan di dalam pernikahan ketika berbicara persahabatan rohani. Seks menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan keintiman pasangan suami-istri. Seks menjadi sarana bagi pasangan suami-istri untuk mengekspresikan kasih satu sama lain. Seks disediakan oleh Allah agar pasangan suami-istri mengalami keintiman terdalam dari sebuah relasi antar manusia.

Pelayanan adalah bagian dari tugas memuridkan orang lain yang harus diusahakan oleh pasangan suami-istri. Pelayanan ini meliputi kehidupan keluarga yang akan berdampak di dalam pembangunan masyarakat. Keluarga menjadi dasar yang penting untuk membentuk sebuah masyarakat dan bahkan negara. Oleh sebab itu pasangan suami-istri harus bersedia memuridkan anak-anak mereka di dalam pengajaran dan teladan.